

Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi *Kupatan* di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

Rizky Very Fadli

Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia

*e-mail: rizkyfe13@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Salah satu bentuk adat istiadat atau tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu tradisi *Kupatan*. Tradisi *Kupatan* dipraktekkan oleh masyarakat Jawa Desa Plosoarang, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar yang dilaksanakan pada bulan Syawal untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Pelaksanaan tradisi *Kupatan* mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani seperti nilai multikulturalisme. Hal inilah yang menumbuhkan adanya rasa aman, tentram, toleransi, saling bergotong royong antar warga. Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan dalam mengkaji permasalahan yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Kupatan* mengandung nilai-nilai multikulturalisme, sehingga diharapkan tradisi *Kupatan* yang merupakan warisan leluhur dapat dilestarikan dan dapat diteladani dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Kearifan lokal, multikulturalisme, tradisi *Kupatan*

Abstract

Indonesia is a nation that has various ethnic groups, languages, customs and religions. One form of custom or tradition that is still carried out today is the *Kupatan* tradition. The *Kupatan* tradition is practiced by the Javanese people of Plosoarang Village, Sanankulon District, Blitar Regency, which is held in the month of Shawwal to express gratitude to God for the blessings given. Implementing the *Kupatan* tradition contains exemplary values such as the value of multiculturalism. This fosters a sense of security, peace, tolerance, cooperation between residents. The writing of this article uses qualitative research with literature study methods in examining the existing problems. This study found that the *Kupatan* tradition contains the values of multiculturalism, so it is hoped that the *Kupatan* tradition which is an ancestral heritage can be preserved and can be imitated in social life.

Keywords: Local wisdom, multiculturalism, *Kupatan* tradition

Pendahuluan

Indonesia merupakan Bangsa yang memiliki berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 gugusan kepulauan dari ujung barat pulau Sumatera hingga ujung timur tanah Papua. 1.300 suku etnis dan 700 lebih ragam bahasa yang dikemas dengan keberagaman budaya menunjukkan kekayaan yang dimiliki Indonesia. *Bhineka Tunggal Ika* menjadi semboyan bangsa Indonesia yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua menjadi semangat tersendiri untuk menjunjung tinggi rasa kesatuan. Keberagaman bukan untuk saling membedakan, tapi keberagaman menjadikan kesatuan. Toleransi tinggi, gotong rotong, kerja-sama menjadi cerminan budaya asli Indonesia dan menjadi nilai-nilai multikulturalisme.

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa perbedaan budaya yang berbeda dapat eksis di lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain (Zahrawati B 2018). Dengan kata lain multikulturalisme menerima dan menghargai keberagaman budaya (Mahfud 2006). Sedangkan menurut Suryadinata (2002) multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik pragmatis, tetapi multikulturalisme merupakan cara pandang manusia dalam kehidupan. Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman suku dan budaya, maka pemahaman akan multikulturalisme ini menjadi sebuah permasalahan yang sangat penting. Multikultural di Indonesia sering di sebut dengan makna *Kebhinekaan*.

Kebhinekaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak terjadi begitu saja, melainkan mengalami proses sejarah yang begitu panjang sehingga menjadi semboyan Bangsa Indonesia. Sebelum adanya paham mengenai multikulturalisme, Indonesia telah lama hidup dengan falsafah *kebhinekaan* yang kaya akan suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama (Utami and Widiadi 2016). *Bhineka Tunggal Ika* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbangsa dan bernegara. Semboyan bangsa tersebut merupakan gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya yang dimaknai sebagai keberagaman. Keberagaman inilah yang akhirnya Indonesia memiliki adat istiadat yang beragam dengan ciri khas masing-masing daerah.

Adat istiadat atau tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur yang turun temurun ada dalam masyarakat tertentu. Tradisi merupakan sesuatu yang dibentuk sejak lama sehingga menjadi kepribadian yang hidup dalam suatu kelompok tertentu yang biasanya lahir dari daerah, negara, waktu, atau agama yang sama. Sehingga tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku pada masyarakat tertentu dan menjelaskan khas dari keseluruhan hidup masyarakat tertentu (Subagya 2019). Esensi dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tulisan maupun ucapan (lisan) sehingga tradisi para leluhur tetap dilestarikan dan tidak punah. Pada era modern ini masih banyak tradisi yang tetap bertahan dari dulu hingga sekarang. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi *Kupatan*.

Desa Plosoarang adalah salah satu desa di Kabupaten Blitar, lebih tepatnya berada di Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Desa Plosoarang adalah desa yang masih melestarikan tradisi *Kupatan*. *Kupatan* disajikan dalam nampan beserta lauk yang ditata rapi seperti kenduri. Biasanya pelaksanaan *Kupatan* ini dilakukan di mushola ataupun di masjid. Menurut Geertz (2013) *Kupatan* adalah tradisi *slametan* kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal. Namun dalam pelaksanaannya, *Kupatan* di berbagai daerah berbeda-beda. Tradisi *Kupatan* di daerah tertentu dilaksanakan pada hari ketujuh

bulan Syawal, ada yang di hari ke delapan bulan Syawal, ada juga di daerah perkotaan sering ditemui di hari pertama bulan Syawal sebagai makanan sesaji untuk para tamu. Di Desa Plosoarang tradisi *Kupatan* dirayakan pada hari ke delapan bulan Syawal hari raya Idul Fitri.

Tradisi *Kupatan* merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih dipakai dan dipertahankan sejak dulu hingga sekarang. Tradisi tersebut dipakai masyarakat Desa Plosoarang untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan telah melewati hari raya idul fitri. Ketupat sendiri adalah makanan khas berupa beras yang dibungkus dengan *janur* (daun kelapa muda) yang dianyam berbentuk persegi empat kemudian dimasak. Menurut Subagya (2019) ketupat atau *kupat* merupakan nama yang memiliki kepanjangan *ngaku lepat* dan *laku papat*. Dalam Bahasa Jawa *ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan dan *laku papat* memiliki arti empat tindakan. Desa Plosoarang adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah pengikut organisasi Nahdlatul Ulama, sehingga upacara keagamaan seperti tradisi *Kupatan*, kenduri, *slametan* secara aktif dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, tradisi *Kupatan* merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Dalam tradisi Jawa dan keagamaan, *Kupatan* memiliki makna filosofis dan mengandung nilai-nilai multikulturalisme, khususnya ditinjau dari tradisi Jawa dan keagamaan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas tradisi *Kupatan* dan mengemasnya dalam judul Nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi *Kupatan* di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian mengenai penelitian pada suatu peristiwa yang kemudian hasil dari pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan empiris serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Nugrahani, 2014). Metode yang digunakan yaitu dengan studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mencari informasi yang relevan mengenai suatu hal yang sedang dikaji. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui sumber tercetak seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia. Tidak hanya melalui sumber tertulis yang tercetak, akan tetapi dapat juga melalui sumber tertulis elektronik, seperti jurnal dan yang lainnya (Khatibah, 2011). Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan karya ini banyak diperoleh dengan cara mencari data dari beberapa artikel dan jurnal-jurnal elektronik.

Pembahasan

Sekilas Mengenai Tradisi *Kupatan*

Di Indonesia terdapat berbagai macam tradisi, adat-istiadat, budaya, dan ritual keagamaan yang telah menyebar luas di kalangan masyarakat. Jika diperhatikan, hampir

setiap perayaan hari besar keagamaan dirayakan dengan cara yang berbeda-beda bentuknya (Zahrawati et al. 2021). Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki prinsip hidup yang kuat dalam melestarikan tradisi leluhurnya, seperti halnya pelaksanaan ritual *slametan* yang tidak bisa lepas pada kalangan masyarakat Jawa. Pelaksanaan *slametan* secara simbolis ditampilkan dalam berbagai bentuk upacara yang beragam sebagai penguat norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah ada dan berlaku sejak dulu. Selain itu, tujuan diadakannya *slametan* yaitu untuk menciptakan keadaan masyarakat sejahtera, aman, dan terbebas dari gangguan makhluk lain (Amin, 2017; Nurcahyo, 2019).

Upacara *slametan* dapat digolongkan ke dalam empat macam, hal ini sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, *slametan* yang berhubungan dengan kehidupan seseorang, seperti tujuh bulan kehamilan, kelahiran, potong rambut pertama, menyentuh tanah pertama kali, menusuk telinga, sunatan, dan peringatan kematian. Kedua, *slametan* yang berhubungan dengan bersih desa, pengolahan tanah pertanian, dan setelah panen. Ketiga, *slametan* yang berhubungan dengan hari dan bulan besar Islam. Keempat, *slametan* yang berkenaan dengan kejadian tertentu, seperti saat perjalanan jauh, menempati rumah baru, tolak balak (ruwatan), dan lain sejenisnya (Amin, 2017).

Slametan yang berhubungan dengan hari dan bulan besar Islam dilakukan dengan berbagai macam bentuk tradisi, salah satunya yaitu *Kupatan*. Tradisi *Kupatan* merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini terutama oleh masyarakat Jawa. Tradisi *Kupatan* diyakini dapat mendatangkan berkah bagi kehidupan. Tradisi *Kupatan* banyak memberikan nilai-nilai kearifan budaya masyarakat lokal yang terkandung didalamnya yang dapat diteladani dan dapat diinternalisasi oleh generasi muda. Tradisi *Kupatan* mendorong masyarakat untuk lebih mengedepankan prinsip kearifan lokal, tidak hanya dominan pada orientasi agama, tetapi juga berorientasi pada sosial. Dengan begitu sekat agama dan status sosial melebur menjadi satu, sehingga terwujudlah rasa saling menolong, menghormati, menghargai, tentram dan damai antar masyarakat.

Dalam kepercayaan orang Jawa, leluhur adalah orang-orang yang memiliki sifat luhur pada masa hidupnya dan telah meninggal dunia. Mereka kemudian meninggalkan kebudayaan yang mengandung adat istiadat. Sehingga adat istiadat tersebut kemudian diwariskan pada generasi penerusnya yang kemudian menjadi tradisi. Tradisi tersebut biasanya berupa upacara-upacara khas terutama mengenai upacara keagamaan. Maka sebagai penghormatan kepada leluhur tradisi *slametan* seperti kupatan harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Subagya (2019) dalam tradisi Jawa, hari raya idul fitri disebut dengan *riyaya* atau *bhada*. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yakni *bhada lebaran* dan *bhada kupat*. Kata *bhada* diambil dari kata “*ba'da*” dalam Bahasa arab yang berarti setelah. Maka dalam hal ini *bhada lebaran* berarti setelah menjalani ibadah puasa dan akhirnya menyambut hari kemenangan hari raya idul fitri, kemudian *bhada kupat* berarti setelah hari raya idul fitri atau selesainya hari raya idul fitri. Sedangkan *riyaya* berasal dari Bahasa Indonesia “*ria*” yang artinya riang gembira atau suka cita.

Istilah *Kupatan* berasal dari kata *Kupat* yang dalam penggunaan kata bahasa Jawa, semua pekerjaan memiliki kata tambahan –an. Menurut Subagya (2019) dalam bahasa

Jawa, *kupat* berasal dari kata “*papat*” yang berarti empat. Maksud dari hal tersebut yakni mengarah pada esensi dari rukun islam keempat yakni puasa ramadhan sebagai makna simbolis dari ketupat yang berbentuk persegi empat. Dalam literasi lain juga disebutkan bahwa *kupat* dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari “*ngaku lepat*” yang berarti mengakui kesalahan. Maka dari itu saling memberi ketupat pada hari raya idul fitri merupakan makna simbolis atas pengakuan kesalahan pribadi manusia dan juga simbol untuk menguatkan tali silaturahmi. Dalam bahasa Arab, *Kupat* merupakan bentuk jamak dari kata “*kafi*”, yakni *kuffat* yang berarti cukup. Dalam hal ini maksudnya adalah pengharapan yang cukup setelah menjalankan ibadah puasa ramadhan dan bermakna sebagai simbol saling memaafkan. Ketupat adalah simbolisasi ungkapan syukur dan permohonan maaf kepada Allah dan juga sesama manusia karena itulah *Kupat* banyak dijumpai ketika hari raya idul fitri dimana semua umat Islam kembali pada pensucian diri dan saling memaafkan.

Tradisi *Kupatan* menurut sejarah telah berlangsung pada abad ke 15 pada saat kekuasaan Kesultanan Demak. Tradisi *Kupatan* ini dibawa oleh Sunan Kalijaga yang diadopsi dari upacara keagamaan kenduri. Pelaksanaan dari tradisi *Kupatan* ini juga sama dengan kenduri, bedanya disini makanan yang disajikan berupa ketupat yang berbentuk persegi empat sebagai pembungkus nasi. Menurut Herusatoto (2005) upacara kenduri yang sering dilakukan oleh orang Jawa ini merupakan fenomena yang tidak terlepas dari ikatan sejarah kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Upacara kenduri dimaksudkan sebagai upacara simbolis untuk memperoleh keselamatan dan sebaga ucapan rasa syukur. Menurut sejarah, kenduri pada awalnya bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Dari penjelasan tersebut maka, *Kupatan* merupakan adopsi dari upacara kenduri yang telah lama dilakukan oleh masyarakat jawa kemudian dikembangkan oleh Sunan Kalijaga sebagai upacara keagamaan yakni tradisi *Kupatan*.

Dari berbagai penjelasan mengenai filosofis *Kupatan* inilah kemudian tradisi ini berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Di daerah tertentu ada yang melaksanakan tradisi *Kupatan* pada hari ketujuh bulan syawal. Ada juga yang melaksanakan tradisi *Kupatan* di awal bulan syawal yakni hari raya idul fitri sebagai sambutan kepada tamu atau dengan cara *open house*, melayani tamu dengan berbagai macam hidangan ketupat sebagai sikap memuliakan tamu. Sementara di Desa Plosoarang memperingati *bhada kupat* pada hari kedelapan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah melewati hari raya idul fitri. Diperingatinya tradisi *Kupatan* pada hari kedelapan bulan Syawal ini juga merupakan penghormatan kepada umat muslim yang berpuasa Syawal sampa hari ketujuh.

Makna Simbolis dan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam *Kupatan*

Makna simbolis dari *Kupat* adalah kependekan dari “*laku papat*” yang artinya adalah empat tindakan. Menurut Amin dan Salim (2018) empat tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tindakan pertama berupa lebaran yang berasal dari kata lebar (usai atau selesai). Lebaran disini memiliki makna menandakan sudah selesai dan berakhirnya waktu ibadah puasa ramadhan dan merayakan bulan kemenangan menyambut hari raya idul fitri.

2. Tindakan kedua berupa luberan yang berasal dari kata luber (meluap atau melimpah). Luberan disini memiliki makna sebagai ajakan untuk saling berbagi kepada sesama dan ajakan untuk bersedekah.
3. Tindakan ketiga adalah leburan yang berasal dari kata lebur (melebur atau menghilangkan).
Makna dari leburan adalah mengakui kesalahan dan merupakan simbol untuk saling memaafkan. Dengan adanya bentuk saling memaafkan inilah dosa-dosa dan kesalahan sebelumnya akan lebur.
4. Tindakan keempat adalah laburan yang berasal dari kata labur atau kapur untuk memutihkan dinding rumah dan menjernihkan air. Dalam hal ini dimaksudkan agar manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya.

Ketupat adalah makanan khas yang dibungkus dari *janur* (daun kelapa muda) yang dianyam berbentuk persegi empat yang berisikan beras dan kemudian dimasak. Kata *janur* berasal dari kata "*ja'a nur*" yang dalam bahasa Arab berarti telah datang cahaya terang. Hal ini mengandung makna filosofis yakni manusia senantiasa mengharapkan datangnya cahaya petunjuk dari Allah yang maha memberikan petunjuk. Sedangkan tujuan dilaksanakannya tradisi *Kupatan* menurut Subagya (2019) adalah:

1. Sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi
Perayaan tradisi *Kupatan* memicu adanya komunikasi dan silaturahmi yang berjalan dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme masyarakat desa Plosoarang yang hadir dalam tradisi *Kupatan* tersebut. Mereka berbondong-bondong membawa nampian berisikan *kupat* dibawa ke mushola dan masjid. Sebagaimana pengertian *kupat* dalam filosofi jawa yang memiliki arti *ngaku lepat*, maka tradisi *Kupatan* juga sebagai sarana untuk saling memaafkan.
2. Sebagai sarana bersedekah
Tradisi *Kupatan* juga sebagai sarana bersedekah. Hal ini ditunjukkan oleh semangat masyarakat Desa Plosoarang membawa ketupat mereka dari rumah yang kemudian dibawa ke mushola dan masjid untuk *slametan* sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan dan telah usainya ibadah puasa bulan ramadhan dan puasa Syawal.
3. Sebagai sarana melestarikan tradisis leluhur
Sepertihalnya yang sudah dijelaskan bahwa tradisi *Kupatan* adalah tradisi yang menjadi kebiasaan dan diwariskan oleh leluhur yang turun temurun ada dalam masyarakat tertentu sehingga harus dijaga dan dilestarikan.

Dalam tradisi *Kupatan*, menurut Subagya (2019) ada beberapa aspek nilai-nilai multikulturalisme yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Aspek religius
Aspek religius pada perayaan tradisi *Kupatan* adalah tujuan dari *Kupatan* itu sendiri. *Kupatan* adalah sarana ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Rangkaian upacara tradisi *Kupatan* diawali dengan penghormatan terhadap Allah

dengan doa-doa dan biasanya diawali dengan pembacaan tahlil seperti di Desa Plosoarang

2. Aspek spiritual

Aspek spiritual yang pertama adalah saling memaafkan. Perayaan tradisi *Kupatan* diambil dari kata *kupat* yang dalam bahasa Jawa berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan dengan cara saling bermaaf-maafan. Dampak positif dari makna ini adalah masyarakat yang merayakan tradisi *Kupatan* akan terbiasa untuk saling memaafkan dan bersalaman. Makna saling mengakui kesalahan ditunjukkan dengan bersalam-salaman dan saling bermaaf-maafan setelah melaksanakan ibadah puasa romadhon dan puasa syawal.

Kemudian aspek spiritual yang berikutnya adalah mendatangkan cahaya. Maksudnya adalah diambil dari *janur* yang berasal dari bahasa Arab *ja'a nur* yang artinya telah datang cahaya terang. Mendatangkan cahaya yang dimaksud adalah ketika umat muslim setelah melaksanakan ibadah puasa ramadhan dan puasa syawal maka *kupatan* adalah simbol manusia untuk berharap mendapatkan cahaya atau petunjuk dari Allah selama bulan ramadhan dan bulan syawal.

3. Aspek sosial

Aspek sosial dari pelaksanaan tradisi *Kupatan* adalah gotong royong. Hal ini diambil dari ketupat yang terbuat dari *janur*. *Janur* ditata kemudian dianyam berselingan diartikan sebagai gotong royong. Manusia sebagai makhluk sosial perlu adanya bantuan dari orang lain. Maka tradisi *Kupatan* mengandung makna gotong royong dan mempererat tali silaturahmi.

Penutup

Indonesia merupakan bangsa yang besar dan terdapat berbagai macam tradisi, adat-istiadat, budaya, dan ritual keagamaan yang telah menyebar luas di kalangan masyarakat. Jika diperhatikan, hampir setiap perayaan hari besar keagamaan dirayakan dengan cara yang berbeda-beda bentuknya. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki prinsip hidup yang kuat dalam melestarikan tradisi leluhurnya, seperti halnya pelaksanaan ritual *slametan* yang tidak bisa lepas pada kalangan masyarakat Jawa. Pelaksanaan *slametan* secara simbolis ditampilkan dalam berbagai bentuk upacara yang beragam sebagai penguat norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah ada dan berlaku sejak dulu. Selain itu, tujuan diadakannya *slametan* yaitu untuk menciptakan keadaan masyarakat sejahtera, aman, dan terbebas dari gangguan makhluk lain. Selanjutnya, tradisi *Kupatan* merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih eksis dan dipertahankan sejak dulu hingga sekarang. Tradisi tersebut dipakai masyarakat Desa Plosoarang untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan telah melewati hari raya idul fitri. Ketupat sendiri adalah makanan khas berupa beras yang dibungkus dengan *janur* (daun kelapa muda) yang dianyam berbentuk persegi empat kemudian dimasak. Ketupat atau *kupat* merupakan nama yang memiliki kepanjangan *ngaku lepat* dan *laku papat*. Dalam Bahasa Jawa *ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan dan *laku papat* memiliki arti empat tindakan. Desa Plosoarang adalah desa yang mayoritas penduduknya adalah pengikut organisasi Nahdlatul Ulama, sehingga upacara keagamaan

seperti tradisi *Kupatan*, kenduri, *slametan* secara aktif dilakukan oleh masyarakat. Tradisi *Kupatan* memiliki makna simbolis, yakni berasal dari kata *kupat* yang berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan. *Kupat* juga merupakan kependekan dari "*laku papat*" yang artinya adalah empat tindakan. Dalam bahasa Jawa *kupat* juga berasal dari kata *papat* yang berarti empat. Maksudnya yakni mengarah pada esensi dari rukun islam keempat yakni puasa ramadhan sebagai makna simbolis dari ketupat yang berbentuk persegi empat. Dari penjelasan tersebut tradisi *Kupatan* memiliki banyak makna dan arti simbolis yang filosofis. Nilai-nilai multikulturalisme pada perayaan tradisi *Kupatan* mengarah pada beberapa aspek. Aspek religius, aspek spiritual, dan aspek sosial. Kesemuanya tersebut merupakan satu kesatuan yang mengiringi perayaan tradisisi *Kupatan* yang dilaksanakan pada hari kedelapan bulan Syawal.

Referensi

- Amin, K. & Salim, A. M. 2018. *Ensiklopedia Islam Nusantara edisi budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Amin, W.R. 2017. KUPATAN, TRADISI UNTUK MELESTARIKAN AJARAN BERSEDEKAH, MEMPERKUAT TALI SILATURAHMI, DAN MEMULIAKAN TAMU. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14 (2). IAIN Surakarta. DOI: 10.22515/ajpif.v14i2.893. Diakses dari <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/download/893/272>.
- Geertz, C. 2013. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Terjemahan). Edited by Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta : PLP2M.
- Herusatoto, B. 2005. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widia
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 5(1). Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/640/1/%285%29> PENELITIAN KEPUSTAKAAN.pdf
- Mahfud, C. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Pendidikan Bahasa*. Diakses dari <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku.pdf>.
- Nurchahyo, R.J&Yulianto. 2019. Tradisi Ritual Kupatan Jalsutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu* 10(2). Universitas Bina Sarana Informatika. Diakses dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/6647/3647>
- Subagia, R. 2009. *Makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran* (skripsi diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Suryadinata, L. 2002 Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Asimilation to Multiculturalism? disampaikan dalam simposium Internasional III. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Universitas Udayana, Bali.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. Paramita: *Historical Studies Journal*, 26(1), 106-117.
- Zahrawati B, Fawziah. 2018. “Membebaskan Anak Tunadaksa Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis.” *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11(1): 171–88.
- Zahrawati, Fawziah et al. 2021. “The Effect of Organizational Culture on Self-Concept and Discipline toward Self-Regulated Learning.” *Lentera Pendidikan* 24(2): 290–302.